

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Remaja merupakan generasi penerus bangsa sehingga perlu disiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, dan mental spiritual sehingga membentuk perilaku moral yang baik dalam kehidupannya. Menurut Monks, dkk(2006) pada periode remaja, seorang remaja mulai memiliki konsep-konsep moral yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Moral adalah hal yang menyinggung akhlak, tingkah laku yang susila, ciri-ciri khas seseorang dengan perilaku pantas dan baik, menyinggung hukum, adat istiadat, kebiasaan yang mengatur tingkah laku (Chaplin, 2006). Menurut Sarlito (2012) pembentukan moral sudah terbentuk sejak kecil. Faktor pembentuk moral yaitu pola asuh, norma, budaya, pendidikan, pergaulan, dan kepribadian. Orang tua adalah pembentuk moral yang pertama karena anak menjadikan orang tua maupun orang dewasa lainnya untuk menjadi model atau melatih mereka secara langsung mengenai moral. Orang tua adalah ayah dan ibu adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya (Mardiya, 2005).

Perilaku moral remaja saat ini dihadapkan dengan suatu kemajuan alat teknologi seperti penggunaan televisi, internet, dan gadget yang berada dalam lingkungan sehari-hari remaja, baik di rumah maupun di sekolah. Alat-alat teknologi tersebut dapat diakses dengan mudah dimanapun dan kapanpun itu.

Alat-alat teknologi berisi macam-macam aplikasi dan situs yang dapat memunculkan adegan kekerasan, pornografi, dan penculikan yang tidak seharusnya dilihat dan diakses oleh anak dibawah 17 tahun. Orang tua hanya dapat melakukan pengawasan penggunaan alat-alat teknologi tersebut saat anak berada dalam lingkungan rumah. Diluar lingkungan rumah anak tidak dapat dikontrol dan diawasi secara langsung karena kawasan sosialnya sangat luas. Adegan yang pernah dilihat dan diakses oleh anak akan tersimpan memori otak. menurut Robert Ornstein dkk (dalam Rakhmat 2010) menyatakan bahwa otak adalah organ yang satu-satunya tidak dapat dicangkok. Otak berfungsi mengatur fungsi tubuh, merekam memori, mengendalikan perilaku, harapan, pikiran, emosi, dan kepribadian kita.

Jika anak mendapatkan pembinaan akhlak, etika, dan norma sosial, maka dorongan untuk membuka situs tersebut dapat dikontrol dan ditolak meskipun membuatnya penasaran dan menyenangkan ketika melihat dan mengaksesnya, tapi ketika pembinaan tersebut tidak diberikan maka saat anak sedang bermain dengan gadget secara sengaja maupun tidak sengaja membuka aplikasi atau situs yang memuat adegan kekerasan, pornografi, dan penculikan yang tidak seharusnya dilihat dan diakses oleh anak dibawah 17 tahun tersebut akan membuat anak penasaran lalu membukanya. Ketika menemukan kembali aplikasi atau situs yang serupa anak akan membuka kembali untuk menuntaskan rasa penasarannya itu. Kejadian ini berulang-ulang dirasakan oleh anak sehingga membuatnya kecanduan terhadap aplikasi atau situs yang lain yang seharusnya tidak boleh diakses oleh anak.

Pada masa anak ini, anak berada dalam tahap meniru apa yang dilihat anak tiap harinya. Menurut George Herbert Mead (dalam Ritzer 2010) anak berada dalam masa play stage yaitu masa dimana anak-anak sudah mulai mengenal lingkungan dan mulai mengenal bermain peran dan menirunya. Sehingga menjadi dasar berperilaku dan bertindak dimasa remaja ketika tidak

ada pembinaan khusus dari orang tua. Ketika masa remaja anak memasuki tahap game stage dimana seorang anak sudah mulai mengidentifikasi diri dengan model didalam lingkungannya. Pada masa ini, remaja masih dalam proses pencarian jati diri sehingga rentan terhadap pengaruh dari luar. Hal itu bisa terjadi ketika orang tua tidak dapat mengawasi anaknya ketika secara penuh baik didalam rumah maupun diluar rumah. Setelah berada diluar rumah maka anak dapat berinteraksi dengan siapa saja dan meniru apa saja yang dilihat dan dikerjakan oleh lingkungan anak. Orang tua tidak dapat mengontrol itu ketika diluar rumah.

Remaja yang tinggal dengan orang tua secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, saudara dekat serta kerabat yang terdekat. Realitas yang demikian itu perlu mendapat perhatian tersendiri, karena perkembangan moral anak akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang terdapat dalam keluarganya (Borba, 2008). Remaja yang tinggal dirumah akan mendapatkan segala pendidikan tentang moral dari orang tua sehingga pengetahuan orang tua dalam pembentukan dalam diri anak sangat dibutuhkan. Menurut Yusuf (2006) yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan pemahaman moral remaja antara lain konsistensi dalam mendidik, penghayatan dan pengamalan agama yang dianut, pengetahuan orang tua terhadap norma dan sikap konsistensi orang tua dalam menerapkan norma tersebut. Orang tua yang memiliki pengetahuan bagaimana moral dan cara penanamannya kepada anak sejak dini maka anak akan melihat, menirukan, dan mempraktekkan moral itu dalam kehidupan sosial anak. Anak akan terus belajar untuk mencontoh dan menirukan pembelajaran moral yang telah anak dapat setiap hari dari orang tua. Orang tua memberikan contoh bagaimana bersikap sopan dan santun kepada orang lain, berbicara jujur, meminta maaf ketika bersalah, dan bagaimana cara beribadah kepada Tuhan. Pembelajaran moral yang

ditanamkan kepada anak maka proses pembelajaran dalam diri anak akan terjadi sehingga membentuk perilaku moral dalam diri anak.

Penanaman perilaku moral dirumah kepada anak akan membentuk perilaku moral seperti anak akan tepat waktu beribadah tanpa diperintah lagi oleh orang tua, berkata sopan saat pada orang lain, berkata jujur, perhatian kepada orang tua disaat orang tua membutuhkan pertolongan maka anak akan selalu siap membantu tetapi tidak banyak juga anak yang belum memiliki perilaku moral dengan menunjukkan perilaku berbohong kepada orang lain demi keuntungan diri sendiri sehingga menyakiti orang lain, tidak memperdulikan perasaan dan keadaan orang lain, dan melanggar aturan yang ada dilingkungan sekitarnya.

Penanaman moral sejak dini tersebut diharapkan masyarakat dapat membentuk perilaku moral sehingga remajamemiliki pola pikir positif, melakukan tindakan yang dapat diterima didalam lingkungan sosial, bertanggung jawab atas tindakan tersebut, memiliki rancangan jelas untuk masa depan yang positif dan mengetahui apa saja yang dibutuhkan bagi masa depannya. Menurut Anshori (dalam Ramayulis 2009) remaja ini juga harus memiliki kemampuan dalam mengontrol diri, berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan nilai agama dan religiusitas. Manusia memang membutuhkan suatu institusi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan moral dan sosial institusi yang dimaksud itu adalah agama. Agama mengandung nilai-nilai atau norma yang dapat membimbing dan menuntun manusia dalam berperilaku dan bertindak didalam kehidupan sehari-hari. Menurut Daradjat (1993) fungsi agama dalam kehidupan manusia adalah, untuk memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran, dan menentramkan batin.

Pesantren merupakan institusi berbasis agama bertujuan membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai agama. Dengan harapan remaja sehingga perilaku moral yang baik

ketika selesai menempuh pendidikan di pesantren. Karena lingkungan didalam pesantren telah terkondisikan sesuai dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan tradisional, tempat untuk mempelajari, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang menerapkan pentingnya moral. Di pesantren remaja akan berada didalam lingkungan pesantren dimana setiap kegiatan telah diatur dan diawasi langsung oleh guru pengajar yang berada dipesantren. Ketika ada kegiatan lain diluar kegiatan pesantren yang ingin dilakukan remaja pesantren maka harus memperoleh ijin terlebih dahulu dari pengawas pesantren dengan batasan jam tertentu.

Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan mengajarkan moralitas dan keluhuran akhlak. Pesantren menerapkan enam metode pembelajaran kemanusiaan (Yasmadi, 2005) meliputi: Keteladanan (uswah hasanah) adalah suatu sikap yang baik yang dapat ditiru ketika remaja berada dipesantren, latihan dan pembiasaan dalam meniru sikap yang baik selama remaja dipesantren, mengambil pelajaran (ibrah) dari meniru sikap yang baik tersebut individu akan mengambil pelajaran yang akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak, nasehat (mauidzah) selama dipesantren remaja akan memperoleh banyak nasihat dari pembimbing pesantren dalam berucap dan berperilaku, kedisiplinan akan berlangsung selama dipesantren karena mereka akan didik bagaimana seharusnya menjalankan kewajiban mereka sebagai santri, pujian dan hukuman (tadghib wa tahzib) selama mendidik dan mengajari remaja dipesantren maka pujian dan hukuman akan diberikan guna memperkuat tertanamnya sebuah pelajaran yang baik bagi remaja, serta kemandirian remaja dalam berproses dipesantren. Metode tersebut dilakukan secara berulang-ulang saat remaja berada dipesantren.

Sistem yang ada di pesantren ini diharapkan oleh orang tua dapat membentuk perilaku moral anak. Sehingga ketika anak dapat belajar dan berlatih tentang perilaku moral didalam pesantren. Pembelajaran dan latihan perilaku moral tersebut diharapkan tetap ada dalam diri anak

meskipun anak telah keluar dari pesantren. Nazar (2003) menyatakan bahwa anak pun melakukan proses sosialisasi moral di sekolah dengan adanya proses pembelajaran atau kegiatan yang berbasis agama, memberikan kesempatan pada anak belajar memberikan *judgment* atas perilaku moral.

Remaja pesantren seharusnya memiliki perilaku moral seperti menunjukkan perilaku saling bergotong royong, mematuhi peraturan yang berlaku, perilaku sopan dan satu ditunjukkan dengan hormat kepada guru dan pergaulan yang sehat kepada sesama siswa dan lawan jenis. Hasil observasi dan wawancara ada beberapa remaja yang sedang mengikuti pendidikan di pesantren melanggar beberapa aturan yang ada di pesantren. Contohnya remaja laki-laki di pesantren merokok, menonton video pornografi, remaja putri keluar dari area pesantren tanpa mahramnya dan keluar bukan pada saat hari libur. Santri remaja membawa alat komunikasi padahal alat tersebut dilarang untuk dibawa. Berpacaran dengan lawan jenis dengan teman di pesantren. Serta tidak mengikuti pelajaran yang harusnya diikuti selama di pesantren. Padahal di dalam lingkungan pesantren sendiri telah dikondisikan dengan cara membedakan kelas laki-laki dan perempuan, tidak adanya televisi, gadget, dan internet, serta ketika keluar masuk pesantren harus melalui ijnyang ketat kepada pengurus pesantren.

Fenomena tersebut membuat peneliti ingin tahu bagaimana perbedaan perilaku moral remaja yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal dengan orang tua. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian tentang perbedaan perilaku moral remaja yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal dengan orang tua.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perbedaan perilaku moral remaja yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal dengan orang tua.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan perilaku moral remaja yang tinggal di pesantren dan remaja yang tinggal dengan orang tua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis : penelitian ini diharapkan akan menambah jumlah studi mengenai perilaku moral remaja.
2. Manfaat praktis : hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai perbedaan perilaku moral remaja yang sedang menempuh studi dipesantren dan remaja yang tinggal dengan orang tua.

E. Keaslian penelitian

Penelitian ini mengenai perbedaan perilaku moral remaja yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal dengan orang tua. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang terdahulu adalah adanya keterkaitan atau persamaan pada variabel terikat (Y) yakni perilaku moral dan memiliki perbedaan pada variabel bebas (X). Variabel (Y) dalam penelitian ini lebih fokus pada tempat tinggal yaitu pondok pesantren dan dirumah tinggal bersama dengan orang tua. Perbedaan terletak pada subjek yang sama-sama bersekolah di SMA Unggulan BPPT Darus Sholah Jember yang sistem pembelajaran sudah berbasis agama islam sehingga sudah memiliki nilai lebih karena dalam agama telah diajarkan bagaimana perilaku moral tersebut yang membedakan hanya tempat tinggal subjek yaitu dipondok pesantren atau tinggal bersama dengan orang tua. Serta alat ukur yang digunakan menggunakan skala psikologi yaitu skala *semantic differential* yang lebih menggambarkan bagaimana perilaku moral tersebut. Penelitian ini juga menggunakan analisis tambahan yaitu analisis deskriptif untuk mengetahui

nilai kategorisasi perilaku moral remaja yang tinggal di pondok pesantren dan remaja yang tinggal dengan orang tua. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan moral :

1. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral pada Remaja. Dari hasil analisis diketahui koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,083 dengan taraf signifikansi sebesar 0,524 ($p > 0,05$). Hal ini berarti menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan pemahaman moral pada remaja. Berdasarkan indeks Principle, subjek dalam penelitian ini berada dalam kategori pemahaman moral rendah. Hasil penelitian ini ditolak mungkin dikarenakan adanya faktor lain yaitu faktor pola asuh orangtua dalam keluarga. Pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orangtua yang diterapkan pada anak. Keluarga, biasanya orangtua menerapkan pola pengasuhan tertentu dalam mengasuh anak mereka.
2. Perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang pendidikan umum dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang pendidikan umum dan agama sehingga dapat memberikan bahan masukan dan evaluasi kepada pemerintah Kabupaten Bantul khususnya kantor Departemen Agama Kabupaten Bantul serta Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Bantul atas kebijakan yang telah diambil untuk mewujudkan Bantul yang agamis bukan hanya untuk mentransfer ilmu tetapi juga untuk mendidik. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa siswa berlatar belakang pendidikan umum secara rata-rata memiliki skor skala perilaku moral 9,697 dengan $p= 0,01$ ($p<0,001$) lebih tinggi dan memiliki skor religiusitas 1,079 dengan $p= 0,51$ ($p<0,001$) lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan agama.

3. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (Ma). Penelitian ini, bertujuan untuk menguji hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah. Tipe penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian berjumlah 93 siswa Madrasah Aliyah tahun ajaran 2012-2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sederhana, sampel dalam penelitian berjumlah 63 santri. Analisis data menggunakan analisis product moment. Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,775 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000, dimana $p < 0,01$. Berdasarkan analisis data, kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren kota Palembang. Religiusitas pada remaja diwujudkan melalui intensitas dari serangkaian pelaksanaan ibadah. Moralitas pada remaja diwujudkan dalam pola berpikir, bersikap, dan bertindak terhadap hubungan sesama manusia yang bernilai moral. Tingkat pemahaman terhadap pelaksanaan ibadah pada remaja akan saling bersinergi dengan tingkat pemahaman norma dan nilai moral pada remaja, apabila dipahami dengan kesungguhan hati nurani. Perilaku yang bernilai moral, berasal dari hati nurani individu. Sehingga semakin tinggi tingkat religiusitas pada remaja akan diikuti tingginya pula tingkat moralitas pada remaja Madrasah Aliyah pondok pesantren salah satu di kota Palembang.